

KESANTUNAN BAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL PEDAGANG DI PESISIR PANTAI JATIMALANG PURWOREJO

Eko Santosa¹, Yuli Widiyono², dan Safira Zain³
Universitas Muhammadiyah Purworejo

ekosantosa@umpwr.ac.id, widiyono@umpwr.ac.id, dan safirazain14@gmail.com

Diterima: 20 Februari 2026

Direvisi: 20 Maret 2026

Disetujui: 31 Maret 2026

Abstrak

Pergeseran nilai di era globalisasi memicu penurunan tingkat kesantunan berbahasa, khususnya pada penggunaan bahasa daerah yang makin tergeser oleh ragam yang dinilai lebih praktis. Fenomena ini tampak di masyarakat yang kian mereduksi fungsi bahasa ibu sebagai identitas sekaligus parameter kesantunan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kekhasan penggunaan bahasa Jawa dialek Purworejo, sekaligus menganalisis nilai kesantunan pada interaksi sosial para pedagang di pesisir pantai Jatimalang. Melalui metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari pengamatan tuturan alami subjek dalam situasi komunikasi tidak resmi. Hasil analisis mengungkap keberadaan kekhasan fonologis pada pelafalan vokal (/a/, /i/, /u/) dan konsonan hambat letup (/k/), serta munculnya bunyi aspirat pada konsonan /w/, /y/, dan /l/. Kajian ini juga menemukan variasi leksikon spesifik penanda dialek lokal, seperti penggunaan kata rika, enyong, dan buthung. Dari sudut pandang pragmatik, interaksi antarpedagang terbukti mematuhi prinsip kesantunan melalui penerapan maksim kesepakatan, kerendahan hati, hingga maksim simpati guna mempertahankan keharmonisan komunal. Sebagai simpulan, praktik berbahasa ini membuktikan lestarnya kearifan lokal yang sangat relevan untuk dikembangkan menjadi materi ajar *unggah-ungguh* (tata krama) bahasa Jawa di institusi pendidikan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, dialek Purworejo, fonologi, leksikon, dan bahan ajar.

1. PENDAHULUAN

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya, tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Misalnya,

masyarakat Jawa menggunakan bahasa tidak hanya sekadar untuk alat berkomunikasi, tetapi juga sebagai identitas dan parameter kesantunan. Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, nasihat, permohonan, permintaan, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Adapun perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) untuk kelancaran komunikasinya. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, seorang penutur tidak akan menyatakan maksudnya hanya dengan mengandalkan pikiran (rasionya), tetapi yang lebih penting adalah perasaannya (*angon rasa*). *Angon rasa* tersebut merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menjaga perasaan mitra tutur.

Bahasa dengan segala bentuk pemakaian, konteks, dan situasinya sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, termasuk kesantunan berbahasa. Untuk menjalin hubungan yang “mesra” dan demi “keselamatan” dalam berkomunikasi perlu dipertimbangkan segi kesantunan berbahasa. Dewasa ini kita sering mendengar kebanyakan orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, khususnya generasi muda. Bahasa yang digunakannya sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan, termasuk fenomena berbahasa di kalangan mahasiswa yang menanggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai di tengah masyarakat yang semakin mengglobal ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sangatlah beralasan jika Grice (1981: 183) dan Leech (1983: 121) menyatakan bahwa prinsip sopan santun berbahasa tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada prinsip kerja sama, tetapi prinsip sopan santun ini merupakan prinsip berkomunikasi penting yang dapat menyelamatkan prinsip kerja sama dari suatu kesulitan yang serius.

Bahasa dengan segala bentuk pemakaian, konteks, dan situasinya sangat menarik untuk dijadikan sarana komunikatif dan pesan yang disampaikan kepada mitra tutur yang dapat diterima secara menyeluruh. Dewasa ini kita sering mendengar kebanyakan orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, khususnya generasi muda baik yang sudah bekerja ataupun yang belum

bekerja di instansi pemerintah ataupun swasta. Bahasa yang digunakannya sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan, termasuk fenomena berbahasa di kalangan umum salah satunya di Pemerintah Daerah di Purworejo yang tidak sedikit meninggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai di tengah masyarakat yang semakin mengglobal ini.

Gambaran tentang kondisi di atas, juga nampak pada minat penggunaan bahasa ibu (Jawa) bagi pemerintah daerah di Purworejo sangat sedikit. Bahasa ibu/ Jawa yang ditetapkan sebagai sarana kesantunan yang digunakan secara resmi setiap satu minggu sekali dalam acara kedinasan seperti setiap hari Kamis tidak konsisten berjalan dengan lancar. Masyarakat Pemerintah daerah di Purworejo terjadi pergeseran. Masyarakat di lingkungan kedinasan cenderung praktis, menggunakan bahasa ibu/ Jawa sering *salah kaprah/* keliru-keliru. Untuk menghindari tidak banyak kekeliruan akhirnya beralih kode ke bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia. Masyarakat dalam kedinasan dan kesehariannya lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia. Pergeseran perkembangan teknologi tidak hanya memberikan pengaruh positif tetapi juga negatif. Hal tersebut nampak pada perkembangan masyarakat lingkungan pemerintah daerah untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang diperoleh dari teknologi informasi tersebut. Pemakaian bahasa pada komunikasi sering dimunculkan dalam bentuk kreatifitas bahasa, misalnya bahasa *gaul, slang* maupun bahasa yang dipakai ada kelompok tertentu yang mengetahui makna bahasa digunakan. Namun, hal tersebut tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat penutur baik umum, siswa mahasiswa ataupun masyarakat yang bekerja di dinas seperti Pemerintahan Daerah Purworjo (*angon mangsa*) untuk berkomunikasi secara santun kepada mitra tutur. Penempatan pemakaian bahasa yang tidak tepat, menyebabkan munculnya indikasi ketidaksantunan kepada lawan tutur. Akhirnya melalui kesantunan bahasa Jawa di Masyarakat pesisir pantai jatimalang Purworejo dapat dijadikan inspirasi pengembangan bahan ajar di sekolah baik di tingkat SMP/SMA/SMK ataupun di Perguruan Tinggi.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua macam pokok permasalahan, yaitu 1) kekhasan penggunaan bahasa Ibu (Jawa) dan kesantunan bahasa masyarakat pesisir pantai jatimalang Purworejo baik dilingkungan pesisir atau tempat rapat kantor

pedagang lapak yang disediakan masyarakat pribadi atau persewaan dari pemerintahan kabupaten Purworejo dari aspek fonologis, (2) kosakata khusus dialek Purworejo dan variasi penggunaan leksikon bahasa ibu Jawa dialek masyarakat jatimalang Purworejo oleh para pegawai di lingkup lapak lapak warga jatimalang Purworejo, kabupaten Purworejo.

1. Aspek Fonologis Bahasa Ibu (Jawa) Dialek masyarakat warga Purworejo

Kekhasan fonetik bahasa ibu/ Jawa dialek Purworejo yang dipergunakan oleh para pegawai di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan kabupaten Purworejo dalam forum tidak resmi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Kekhasan fonetik bahasa Jawa dialek Purworejo

No.	Fonem	B.Jw Baku	B.Jw Pwr	Contoh kekhasan	Indikator
1.	/a/	[ɔ]	[a]	[lara], [kana], [ana]	<i>sukukata 1 dan 2 terbuka</i>
2.	/u/	[U]	[u]	[dur <u>u</u> ŋ], [gun <u>u</u> ŋ], [dud <u>u</u> h]	<i>Sukukata kedua tertutup</i>
3.	/i/	[I]	[i]	[pitik], [disit], [cici <i>l</i>]	<i>Sukukata kedua tertutup</i>
4.	/k/	[k]	[k]	[pɔkɔke], [bəkakak]	<i>Sukukata 3 terbuka</i> <i>Sukukata 4 tertutup</i>
5.	/w/	[w]	[w ^h]	[w ^h ɔlu], [w ^h ulan]	<i>Awal sukukata pertama terbuka</i>
6.	/y/	[y]	[y ^h]	[iy ^h a], [y ^h akin]	<i>Awal sukukata kedua terbuka</i> <i>Awal sukukata pertama terbuka</i>
7.	/l/	[l]	[l ^h]	[ul ^h a], [ul ^h əm- ul ^h əm]	<i>Sukukata kedua terbuka</i> <i>Sukukata kedua tertutup</i>

Tabel 1., di atas menunjukkan bahwa penanda bahasa Jawa dialek Purworejo dalam hal fonologis ditemukan perbedaan dengan bahasa Jawa baku, hal ini tampak dalam pelafalan fonem

vokal a, i, u dan pelafalan konsonan w, y, dan l, serta di temukan penekanan konsonan k pada akhir kata tertentu.

2. Variasi Leksikon dan Kosakata Khusus Bahasa Jawa Dialek Purworejo

Variasi leksikon dan kosakata khusus bahasa Jawa dialek Purworejo yang dipergunakan oleh para pegawai dalam forum tidak resmi di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan , kabupaten Purworejo nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Variasi leksikon bahasa Jawa dialek Purworejo dan kosakata khusus dialek Purworejo

No.	Leksikon B.Jw Pwr	Bentuk	Pelafalan	Makna
1.	<i>jikot</i>	<i>-jiot</i> <i>-juput</i> <i>-jimot</i> <i>-juput</i>	<i>-[jiɔt]</i> <i>-[juput]</i> <i>-[jimɔt]</i> <i>-[juput]</i>	<i>ambil</i>
2.	<i>pethet</i>	<i>-suri</i> <i>-jungkat</i> <i>-garu</i>	<i>-[suri]</i> <i>-[jungkat]</i> <i>-[garu]</i>	<i>sisir</i>
3.	<i>icir-icir</i>	<i>-ujug-ujug</i> <i>-icir-icir</i>	<i>-[ujug-ujug]</i> <i>-[icir-icir]</i>	<i>tiba-tiba</i>
4.	<i>ngibing</i>	<i>-joget</i> <i>-gambus</i>	<i>-[jɔget]</i> <i>-[gambus]</i>	<i>menari</i>

Tabel 2., di atas menunjukkan beberapa penanda dialektal dalam hal leksikal dan beberapa kosakata khusus yang dimiliki oleh masyarakat sebagian pemerintah Purworejo, yang merupakan ciri khas dialek Purworejo dan sekitarnya yang dipergunakan oleh para pegawai di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan , kabupaten Purworejo.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang ditemukan, berikut akan dibahas lebih rinci kedua pokok permasalahan tersebut.

1. Kekhasan Bidang Fonologis Bahasa Jawa Dialek Purworejo dan kesantunan Bahasa di Lingkup lapak warga jatimalang Purworejo Kecamatan, Kabupaten Purworejo

a. Pelafalan Fonem /a/

Pelafalan fonem yang ditemukan di kecamatan yang paling tampak dan merupakan ciri khas yang paling menonjol dalam dialek Purworejo adalah pelafalan fonem /a/ yang dilafalkan [a]. Untuk lebih jelasnya tentang adanya pelafalan bunyi fonem /a/ penanda dialek Purworejo oleh para pegawai di lingkup lapak warga jatimalang Purworejo kecamatan, kabupaten Purworejo terdapat dalam kutipan data berikut.

(1). *Sikilmu apa esih [lara] deneng mlakune cingkrag-cingkrug?. (Sn.27.8.07)*

‘Kakimu apa masih sakit kok jalannya pincang?’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *lara* ‘sakit’ yang dilafalkan [lara]. Fonem vokal /a/ pada suku kata pertama terbuka dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata *lara* ‘sakit’ dilafalkan [larɔ], fonem /a/ pada sukukata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo. Selanjutnya dalam analisa kesantunan bahasa kata; (1). *Sikilmu apa esih [lara] deneng mlakune cingkrag-cingkrug?* Memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur,

(2). *Jere sampeyan ngundang aku [ana] apa? (Sn.27.8.07)*

‘Katanya kamu memanggil saya ada apa?’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *ana* ‘ada’ yang dilafalkan [ana]. Fonem /a/ pada sukukata pertama terbuka dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata *ana* ‘ada’ dilafalkan

[ɔɲɔ], fonem /a/ pada sukukata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo.

Adapun dalam (2). *Jere sampeyan ngundang aku [ana] apa? (Sn.27.8.07)*

‘Katanya kamu memanggil saya ada apa?’

Dari kalimat di atas memiliki rasa upaya mawas diri dari salah satu penutur kepada lawan tutur dikarenakan untuk menghormati menggunakan kata *sampeyan* kata ini sebagai wujud bentuk prinsip kesantunan yang mana maksimnya adalah bisa maksim simpati ataupun bisa juga masuk ke maksim penghargaan atau pujian dan maksim kerendahan hati. Selanjutnya dalam nilsi kesantunan bahasa masuk kategori (1) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (2) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.

(3). [apa] sampeyan kersa? (Sn.28.8.07)

‘Apa kamu mau?’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *apa* ‘apa’ yang dilafalkan [apa]. Fonem /a/ pada sukukata pertama terbuka dan akhir sukukata kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata *apa* ‘apa’ dilafalkan [ɔpɔ], fonem /a/ pada sukukata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo.

Adapun (3). [apa] sampeyan kersa? (Sn.28.8.07)

‘Apa kamu mau?’

Dalam kalimat tersebut di atas memiliki konteks rasa merendahkan diri dari saah satu penutur kepada lawan tutur, karena menggunakan kata *kersa* berbahasa Jawa krama dan kata *sampeyan* memiliki rasa keragu raguan terhadap salah satu lawan tuturnya maka dalam prinsip esantunan masuk maksim (1) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, bisa juga masuk (2) maksim simpati, ataupun (3) maksim kearifan. Selanjutnya dalam nilai kesantunan kalimat tersebut di atas memiliki nilai upaya penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.

(4). *Jel tulung jikotna cap nang meja [kana]* . (Sn.27.8.07)

‘Coba tolong ambilkan cap di meja sana.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *kana* ‘sana’ yang dilafalkan [kana]. Fonem /a/ pada suku kata pertama terbuka dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata *kana* ‘sana’ dilafalkan [kɔnɔ], fonem /a/ pada suku kata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo. Adapun kata dalam kalimat ;

(4). *Jel tulung jikotna cap nang meja* [kana] . (Sn.27.8.07)

‘Coba tolong ambilkan cap di meja sana.

Dalam kalimat tersebut di atas memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur,

(5). *Pak Barok ya agi panen* [nangka]. (Sl.28.8.07)

‘Pak Barok juga sedang panen angka’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *angka* ‘angka’ yang dilafalkan [nangka]. Fonem /a/ pada suku kata pertama tertutup dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata *angka* ‘angka’ dilafalkan [nɔŋkɔ], fonem /a/ pada suku kata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo. Adapun dalam kalimat tersebut di atas memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa; (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur

selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur,

(6). [pada] *bae pak Banu ya panen. (Sl.28.8.07)*

‘ Sama saja pak Banu juga panen.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *padha* ‘sama’ yang dilafalkan [pada]. Fonem /a/ pada suku kata pertama terbuka dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata *padha* ‘sama’ dilafalkan [paɔɔ], fonem /a/ pada suku kata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo. Adapun dalam kalimat tersebut di atas memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa; (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur,

(7). Ulih *pora kira-kira nek* [kaya] *kuwe. (Jm.31.8.07)*

‘Boleh apa tidak kira-kira kalau seperti itu.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *kaya* ‘seperti’ yang dilafalkan [kaya]. Fonem /a/ pada akhir suku kata pertama terbuka dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa standar baku kata *kaya* ‘seperti’ dilafalkan [kaɔɔ], fonem /a/ pada suku kata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo. Adapun dalam kalimat tersebut di atas memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang

sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur,

(8). *Mejane [sapa] sih pak? (Sn.27.8.07)*

‘Mejanya siapa sih pak?’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *sapa* ‘siapa’ yang dilafalkan [sapa]. Fonem /a/ pada suku kata pertama terbuka dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata *sapa* ‘siapa’ dilafalkan [sɔpɔ], fonem /a/ pada suku kata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo. Adapun dalam kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa; (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur,

(9). *Anakku sewengi nangis njaluk [dara]? (Jm.31.8.07)*

‘Anakku semaleman menangis minta burung dara’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *dara* ‘burung dara’ yang dilafalkan [dara]. Fonem /a/ pada suku kata pertama terbuka dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata *dara* ‘burung dara’ dilafalkan [dɔrɔ], fonem /a/ pada suku kata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo.

Adapun dalam kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa; (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur,

(10). *Wong sing dulur bae sering cek-cok, apa maning mung* [kañca]. (Rb.29.8.07)

‘Yang saudara saja sering cek-cok, apa lagi hanya teman’.

Dari data di atas dapat disimpulkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3. Kosakata yang mengandung /a/ yang dilafalkan [a]

No.	B. Indonesia	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi antara
1.	<i>sakit</i>	<i>lara</i> [l <u>a</u> ra]	<i>lara</i> [lʀrʀ]	<u>a</u> -כ
2.	<i>ada</i>	<i>ana</i> [a <u>a</u>]	<i>ana</i> [ʀnכ]	<u>a</u> -כ
3.	<i>apa</i>	<i>apa</i> [a <u>a</u>]	<i>apa</i> [כpכ]	<u>a</u> -כ
4.	<i>sana</i>	<i>kana</i> [ka <u>a</u>]	<i>kana</i> [כnכ]	<u>a</u> -כ
5.	<i>nangka</i>	<i>nangka</i> [na <u>ŋka</u>]	<i>nangka</i> [כŋkכ]	<u>a</u> -כ
6.	<i>sama</i>	<i>padha</i> [pa <u>d</u> a]	<i>padha</i> [pכdכ]	<u>a</u> -כ
7.	<i>seperti</i>	<i>kaya</i> [ka <u>y</u> a]	<i>kaya</i> [כyכ]	<u>a</u> -כ
8.	<i>siapa</i>	<i>sapa</i> [sa <u>p</u> a]	<i>sapa</i> [כpכ]	<u>a</u> -כ
9.	<i>burung dara</i>	<i>dara</i> [da <u>r</u> a]	<i>dara</i> [dכrכ]	<u>a</u> -כ
10.	<i>teman</i>	<i>kanca</i> [kañ <u>c</u> a]	<i>kanca</i> [כñככ]	<u>a</u> -כ
11.	<i>berapa</i>	<i>pira</i> [pi <u>r</u> a]	<i>pira</i> [pirכ]	<u>a</u> -כ
12.	<i>kaca</i>	<i>kaca</i> [ka <u>c</u> a]	<i>kaca</i> [כככ]	<u>a</u> -כ
13.	<i>menata</i>	<i>nata</i> [na <u>t</u> a]	<i>nata</i> [nכtכ]	<u>a</u> -כ

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kekhasan dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *kanyca* ‘teman’ yang dilafalkan [k_añc_a]. Fonem /a/ pada suku kata pertama tertutup dan kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [a]. Apabila dalam bahasa baku kata *kanyca* ‘teman’ dilafalkan [kɔñcɔ], fonem /a/ pada suku kata pertama dan kedua tersebut dilafalkan [ɔ]. Fonem /a/ yang dilafalkan [a] merupakan ciri khas dialek Purworejo. Adapun dalam kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu, bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa: (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

b. Pelafalan Fonem /u/

Pelafalan fonem yang ditemukan di kecamatan yang juga merupakan ciri khas yang menonjol dalam dialek Purworejo adalah pelafalan fonem /u/ yang dilafalkan [u]. Untuk lebih jelasnya tentang adanya pelafalan bunyi fonem /u/ penanda dialek Purworejo oleh para pegawai di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan , kabupaten Purworejo terdapat dalam kutipan data berikut.

(14). *Kertase wis padha disetempeli [ur_uŋ] pak? (Sn.27.8.07)*

‘Kertasnya sudah pada diberi setempel apa belum pak?’.Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *urung* ‘belum’ yang dilafalkan [ur_uŋ]. Fonem /u/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [u]. Apabila dalam bahasa baku kata *urung* ‘belum’ dilafalkan [ur_Uŋ], fonem /u/ pada suku kata kedua tersebut dilafalkan [U]. Fonem /u/ yang dilafalkan [u] tanpa disertai penekanan intonasi merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Adapun kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi

ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur

(15). *Jenenge [gunuŋ] apa sing nang Jawa Timur wingi njeblug? (Sb.1.9.07)*

‘Namanya gunung apa yang Jawa Timur kemarin meletus?’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *gunung* ‘gunung’ yang dilafalkan [gunuŋ]. Fonem /u/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [u]. Apabila dalam bahasa baku kata *gunung* ‘gunung’ dilafalkan [gunuŋ], fonem /u/ pada suku kata kedua tersebut dilafalkan [U]. Fonem /u/ yang dilafalkan [u] tanpa disertai penekanan intonasi merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa; (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

Data selanjutnya;

(16). *Ora denger embok nek [bubuŋ] ayame siki enak nang kantin. (Sl.28.8.07)*

‘Tidak tau mungkin kalau bubur ayamnya sekarang enak di kantin.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *bubur* ‘bubur’ yang dilafalkan [bubuŋ]. Fonem /u/ pada suku kata kedua tertutup,

kata tersebut dilafalkan [u]. Apabila dalam bahasa baku kata *bubur* ‘bubur’ dilafalkan [bubUr], fonem /u/ pada suku kata kedua tersebut dilafalkan [U]. Fonem /u/ yang dilafalkan [u] tanpa disertai penekanan intonasi merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

Adapun kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

c. Pelafalan fonem /i/.

Kekhasan fonetik penanda dialek Purworejo di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan , kabupaten Purworejo berikutnya berupa pelafalan fonem /i/. Untuk lebih jelasnya tentang adanya pelafalan bunyi fonem /i/ penanda dialek Purworejo oleh para pegawai di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan , kabupaten Purworejo terdapat dalam kutipan data berikut.

(34). *Pak mengko bengi jere arep puputan? wis tuku [pitik] urung? (Jm.31.8.07)*

‘Pak nanti malam katanya mau puputan, sudah beli ayam belum?’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *pitik* ‘ayam’ yang dilafalkan [pitik]. Fonem /i/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [i]. Apabila dalam bahasa baku kata *pitik* ‘ayam’ dilafalkan [pitik], fonem /i/ pada suku kata kedua tersebut dilafalkan [I]. Fonem /i/ yang dilafalkan [i] merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal

sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa; (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur. Data berikutnya;

(35). *Aku mau pas mangkat nabrak pitik nujune* [urɪp]. (Jm.31.8.07)

‘Aku tadi pas berangkat menabrak ayam, untungya hidup’.

Dari data di atas dapat disimpulkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4. Kosakata yang mengandung /u/ yang dilafalkan [u]

No.	B. Ind	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi antara
14.	<i>belum</i>	<i>urung</i> [ur <u>u</u> ŋ]	<i>urung</i> [ur <u>U</u> ŋ]	<u>u</u> - <u>U</u>
15.	<i>gunung</i>	<i>gunung</i> [gun <u>u</u> ŋ]	<i>gunung</i> [gun <u>U</u> ŋ]	<u>u</u> - <u>U</u>
16.	<i>bubur</i>	<i>bubur</i> [bub <u>u</u> r]	<i>bubur</i> [bub <u>U</u> r]	<u>u</u> - <u>U</u>
17.	<i>kuah</i>	<i>duduh</i> [dud <u>u</u> h]	<i>duduh</i> [dud <u>U</u> h]	<u>u</u> - <u>U</u>
18.	<i>bengkak</i>	<i>abuh</i> [abu <u>u</u> h]	<i>abuh</i> [ab <u>U</u> h]	<u>u</u> - <u>U</u>
19.	<i>tutup</i>	<i>tutup</i> [tutu <u>u</u> p]	<i>tutup</i> [tut <u>U</u> p]	<u>u</u> - <u>U</u>
20.	<i>urut</i>	<i>urut</i> [uru <u>u</u> t]	<i>urut</i> [ur <u>U</u> t]	<u>u</u> - <u>U</u>
21.	<i>tujuh puluh</i>	<i>pitung</i> [pitu <u>u</u> ŋ]	<i>pitung</i> [pit <u>U</u> ŋ]	<u>u</u> - <u>U</u>
22.	<i>umur</i>	<i>umur</i> [umu <u>u</u> r]	<i>umur</i> [um <u>U</u> r]	<u>u</u> - <u>U</u>
23.	<i>selatan</i>	<i>kidul</i> [kidu <u>u</u> l]	<i>kidul</i> [kid <u>U</u> l]	<u>u</u> - <u>U</u>
24.	<i>salah</i>	<i>luput</i> [lupu <u>u</u> t]	<i>luput</i> [lup <u>U</u> t]	<u>u</u> - <u>U</u>
25.	<i>membutuhkan</i>	<i>butuh</i> [butu <u>u</u> h]	<i>butuh</i> [but <u>U</u> h]	<u>u</u> - <u>U</u>
26.	<i>Saudara</i>	<i>dulur</i> [dulu <u>u</u> r]	<i>dulur</i> [dul <u>U</u> r]	<u>u</u> - <u>U</u>
27.	<i>penduduk</i>	<i>pendhudhuk</i> [pendudu <u>u</u> k]	<i>pendhudhuk</i> [pendud <u>U</u> k]	<u>u</u> - <u>U</u>
28.	<i>lepas</i>	<i>ucul</i> [ucu <u>u</u> l]	<i>ucul</i> [uc <u>U</u> l]	<u>u</u> - <u>U</u>
29.	<i>menurut</i>	<i>nurut</i> [nuru <u>u</u> t]	<i>nurut</i> [nur <u>U</u> t]	<u>u</u> - <u>U</u>

30.	<i>turun</i>	<i>mudhun</i> [mud <u>u</u> n]	<i>mudhun</i> [mud <u>U</u> n]	<u>u</u> - <u>U</u>
31.	<i>totlong</i>	<i>tulung</i> [tul <u>u</u> ŋ]	<i>tulung</i> [tul <u>U</u> ŋ]	<u>u</u> - <u>U</u>
32.	<i>tanam</i>	<i>tandur</i> [tand <u>u</u> r]	<i>tandur</i> [tand <u>U</u> r]	<u>u</u> - <u>U</u>
33.	<i>susul</i>	<i>susul</i> [sus <u>u</u> l]	<i>susul</i> [sus <u>U</u> l]	<u>u</u> - <u>U</u>

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada pengucapan kata *urip* ‘hidup’ yang dilafalkan [urip]. Fonem /i/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [i]. Apabila dalam bahasa baku kata *urip* ‘hidup’ dilafalkan [urIp], fonem /i/ pada suku kata kedua tersebut dilafalkan [I]. Fonem /i/ yang dilafalkan [i] merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Dari data tersebut dapat disimpulkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 5. Kosakata yang mengandung /i/ yang dilafalkan [i]

No.	B. Ind	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi Antara
34.	<i>ayam</i>	<i>pitik</i> [pit <u>i</u> k]	<i>pitik</i> [pit <u>I</u> ?]	<u>i</u> - <u>I</u>
35.	<i>dulu</i>	<i>dhisit</i> [dis <u>i</u> t]	<i>dhisit</i> [dis <u>I</u> ’]	<u>i</u> - <u>I</u>
36.	<i>hidup</i>	<i>urip</i> [ur <u>i</u> p]	<i>urip</i> [ur <u>I</u> p]	<u>i</u> - <u>I</u>
37.	<i>kucing</i>	<i>kucing</i> [kuc <u>i</u> ŋ]	<i>kucing</i> [kuc <u>I</u> ŋ]	<u>i</u> - <u>I</u>
38.	<i>angsuran</i>	<i>cicilan</i> [cic <u>i</u> lan]	<i>cicilan</i> [cicilan]	<u>i</u> - <u>i</u>
39.	<i>kancil</i>	<i>kancil</i> [kañ <u>i</u> l]	<i>kancil</i> [kañ <u>I</u> l]	<u>i</u> - <u>I</u>
40.	<i>sebelah</i>	<i>sisih</i> [sis <u>i</u> h]	<i>sisih</i> [sis <u>I</u> h]	<u>i</u> - <u>I</u>
41.	<i>titip</i>	<i>titip</i> [tit <u>i</u> p]	<i>titip</i> [tit <u>I</u> p]	<u>i</u> - <u>I</u>
42.	<i>Berfikir</i>	<i>mikir</i> [mik <u>i</u> r]	<i>mikir</i> [mik <u>I</u> r]	<u>i</u> - <u>I</u>
43.	<i>menulis</i>	<i>nulis</i> [nul <u>i</u> s]	<i>nulis</i> [nulls]	<u>i</u> - <u>I</u>
44.	<i>melotot</i>	<i>mecicil</i> [m <u>e</u> cic <u>i</u> l]	<i>mecicil</i> [m <u>e</u> cic <u>I</u> l]	<u>i</u> - <u>I</u>
45.	<i>benih</i>	<i>winih</i> [win <u>i</u> h]	<i>winih</i> [win <u>I</u> h]	<u>i</u> - <u>I</u>
46.	<i>sabit</i>	<i>arit</i> [ar <u>i</u> t]	<i>arit</i> [ar <u>I</u> t]	<u>i</u> - <u>I</u>

Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa; (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

d. Pelafalan fonem /k/

Kekhasan fonem yang ditemukan di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan kabupaten Purworejo selain adanya variasi pelafalan fonem vokal /a/, /u/, dan fonem /i/ terdapat pula pelafalan fonem konsonan /k/ yang dilafalkan sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara terutama pada akhir kata. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang adanya pelafalan fonem /k/ pada pemakaian dialek Purworejo oleh para pegawai di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan, kabupaten Purworejo dapat dilihat kutipan data berikut.

(47). *Aring endi jarene pak sing ana upacara [bəkakak]*? (Sb. I.9.07)

‘Dimana katanya pak yang ada upacara bekakak?’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *bekakak* ‘bekakak’ yang dilafalkan [bəkakak]. Fonem /k/ pada akhir kata dilafalkan sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara. Apabila dalam bahasa baku kata *bekakak* ‘bekakak’ dilafalkan [bəkaka?], fonem /k/ pada akhir kata tersebut dilafalkan sebagai fonem hambat letup glotal stop. Fonem /k/ diakhir kata dilafalkan sebagai kalimat sama sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal

sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

Data berikutnya;

(48). *Ben lewian segane nang kono bae, mengko arep tek gawa balik* [pakakna] *endhel.*

(Sl.28.8.07)

‘Biarkan saja sisa nasinya, nanti akan saya bawa pulang untuk makanan mentok’.

Sesuai dengan data-data di atas, berikut ini merupakan data kosakata yang mengandung /k/ yang dilafalkan [k]. Dapat dilihat pada Tabel 6., berikut.

Tabel 6. Kosakata yang mengandung /k/ yang dilafalkan [k]

No.	B. Indonesia	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi Antara
47.	<i>bekakak</i>	<i>bekakak</i> [bekak <u>k</u>]	<i>bekakak</i> [bekakaʔ]	<i>k-ʔ</i>
48.	<i>makankan</i>	<i>pakakna</i> [pakak <u>na</u>]	<i>Pakakna</i> [pakaʔna]	<i>k-ʔ</i>
49.	<i>pokoknya</i>	<i>pokoke</i> [pɔkɔ <u>k</u> e]	<i>pokoke</i> [pɔkɔʔe]	<i>k-ʔ</i>
50.	<i>kerupuk</i>	<i>krupuk</i> [krup <u>u</u> k]	<i>krupuk</i> [krupuʔ]	<i>k-ʔ</i>
51.	<i>sobek</i>	<i>sewek</i> [səwɛ <u>k</u>]	<i>sewek</i> [səwɛʔ]	<i>k-ʔ</i>
52.	<i>ayam</i>	<i>iwak</i> [iwa <u>k</u>]	<i>iwak</i> [iwaʔ]	<i>k-ʔ</i>
53.	<i>keripik</i>	<i>kripik</i> [krip <u>i</u> k]	<i>kripik</i> [krip <i>i</i> ʔ]	<i>k-ʔ</i>
54.	<i>pak</i>	<i>pak</i> [pa <u>k</u>]	<i>pak</i> [paʔ]	<i>k-ʔ</i>

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *pakakna* ‘umpankan’ yang dilafalkan [pakakna]. Fonem /k/ pada akhir suku kata kedua dilafalkan sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara. Apabila dalam bahasa baku kata *pakakna* ‘umpankan’ dilafalkan [pakaʔnɔ], fonem /k/ pada akhir sukukata kedua tersebut dilafalkan sebagai

fonem hambat letup glotal stop. Fonem /k/ diakhir kata dilafalkan sebagai kalimat sama sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa: (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, dan (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

e. Pelafalan fonem /w/

Pembahasan selanjutnya adalah adanya pelafalan fonem /w/ yang oleh para pegawai di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan , kabupaten Purworejo dilafalkan [w^h]. Bunyi fonem /w/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami letupan nafas yang dapat didengar dengan proses aspirasi sebagai bunyi yang beraspirat, merupakan kekhasan bahasa Jawa dialek Purworejo. Kosakata pada fonem ini jumlahnya terbatas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(55). *Mataku siki genah wis min [w^hɔlu], dadi kaca mataku ya tambah kandel. (Sn.27.8.07)*

‘Mataku sekarang sudah min delapan, jadi kaca mataku tambah tebal.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *wolu* ‘delapan’ yang dilafalkan [w^hɔlu]. Fonem /w/ pada suku kata pertama terbuka, kata tersebut dilafalkan [w^h]. Bunyi fonem /w/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata *wolu* ‘delapan’ dilafalkan [wɔlu]. Fonem /w/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang

sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

Data berikutnya;

(56). *Pak Bagyo tek jak sarapan, tapi jere wis* [w^harəg]. (Sl.28.8.07)

‘Pak Bagyo saya ajak sarapan, katanya sudah kenyang’.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *wareg* ‘kenyang’ yang dilafalkan [w^harəg]. Fonem /w/ pada suku kata pertama terbuka, kata tersebut dilafalkan [w^h]. Bunyi fonem /w/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata *wareg* ‘kenyang’ dilafalkan [warəg]. Fonem /w/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

Data berikutnya;

(57). *Anakku kon mangkat sekolah ora gelem, jarene wis ora di* [w^hulan]. (Jm.31.8.07)

‘Anak saya disuruh berangkat sekolah tidak mau, katanya sudah tidak ada pelajaran.’

Sesuai dengan data-data di atas, berikut ini merupakan data kosakata yang mengandung /w/ yang dilafalkan [w^h]. Dapat dilihat pada Tabel 7., berikut.

Tabel 7. Kosakata yang mengandung /w/ yang dilafalkan [w^h]

No.	B. Indonesia	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi Antara
55.	<i>delapan</i>	<i>wolu</i> [w ^h ɔlu]	<i>wolu</i> [wɔlu]	w-w ^h
56.	<i>kenyang</i>	<i>wareg</i> [w ^h arəg]	<i>wareg</i> [warəg]	w-w ^h
57.	<i>ajar</i>	<i>wulang</i> [w ^h ulan]	<i>wulang</i> [wulan]	w-w ^h
58.	<i>uwi</i>	<i>uwi</i> [uw ^h i]	<i>uwi</i> [uwi]	w-w ^h
59.	<i>suweg</i>	<i>suweg</i> [suw ^h əg]	<i>suweg</i> [suwəg]	w-w ^h
60.	<i>sawi</i>	<i>sawi</i> [saw ^h i]	<i>sawi</i> [sawi]	w-w ^h
61.	<i>kambing</i>	<i>wedhus</i> [w ^h ədus]	<i>wedhus</i> [wədUs]	w-w ^h
62.	<i>daging</i>	<i>iwak</i> [iw ^h ak]	<i>iwak</i> [iwa?]	w-w ^h
63.	<i>itu</i>	<i>kuwe</i> [kuw ^h e]	<i>kuwe</i> [kuwe]	w-w ^h
64.	<i>kemarin</i>	<i>wingi</i> [wiŋi]	<i>wingi</i> [wiŋi]	w-w ^h

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *wulang* ‘ajar’ yang dilafalkan [w^hulan]. Fonem /w/ pada suku kata pertama terbuka, kata tersebut dilafalkan [w^h]. Bunyi fonem /w/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata *wulang* ‘ajar’ dilafalkan [wulan]. Fonem /w/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa: (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur

mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, dan (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

f. Pelafalan fonem /y/

Pelafalan fonem yang di temukan di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan Kabupaten Purworejo selanjutnya adalah pelafalan fonem /y/ yang oleh para pegawai di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan, kabupaten Purworejo dilafalkan [y^h]. Bunyi fonem /y/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami letupan nafas yang dapat didengar dengan proses aspirasi sebagai bunyi yang beraspirat, merupakan kekhasan bahasa Jawa dialek Purworejo. Pada fonem ini hanya ditemukan beberapa kosakata saja dan jumlahnya sangat terbatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

(65). [iy^ha] *kudune pancen kaya kuwe. (Rb.29.8.07)*

‘Iya seharusnya memang seperti itu.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *iya* ‘iya’ yang dilafalkan [iy^ha]. Fonem /y/ pada suku kata kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [y^h]. Bunyi fonem /y/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata *iya* ‘iya’ dilafalkan [iya]. Fonem /y/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa; (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

Data berikutnya;

(66). [y^hakin] *aku krungu dhewek masalah kuwe. (Rb.29.8.07)*

‘Yakin saya mendengar sendiri itu.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *yakin* ‘yakin’ yang dilafalkan [y^hakin]. Fonem /y/ pada suku kata pertama terbuka, kata tersebut dilafalkan [y^h]. Bunyi fonem /y/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata *yakin* ‘yakin’ dilafalkan [yakin]. Fonem /y/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling bertemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa: (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

Data berikutnya;

(67). *Uilih pora kira-kira nek [kay^ha] kuwe. (Jm.31.8.07)*

‘Boleh apa tidak kira-kira kalau seperti itu.’

Sesuai dengan data-data di atas, berikut ini merupakan data kosakata yang mengandung y/ yang dilafalkan [y^h]. Dapat dilihat pada Tabel 8., berikut.

Tabel 8. Kosakata yang mengandung /y/ yang dilafalkan [y^h]

No.	B. Indonesia	Fonetik B.Jw PWr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi Antara
55.	<i>iya</i>	<i>iya</i> [iy ^h a]	<i>iya</i> [iya]	y-y ^h
56.	<i>yakin</i>	<i>yakin</i> [y ^h akin]	<i>yakin</i> [yakIn]	y-y ^h
57	<i>seperti</i>	<i>kaya</i> [kay ^h a]	<i>kaya</i> [kaya]	y-y ^h

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *kaya* ‘seperti’ yang dilafalkan [kay^ha]. Fonem /y/ pada awal suku kata kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [y^h]. Bunyi fonem /y/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses

aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata *kaya* ‘seperti’ dilafalkan [kɔyɔ]. Fonem /y/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa: (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, dan (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

g. Pelafalan fonem /l/

Variasi pelafalan fonem yang ditemukan di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan berikutnya adalah pelafalan fonem /l/ yang oleh para pegawai di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan , kabupaten Purworejo dilafalkan [l^h]. Bunyi fonem /l/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami letupan nafas yang dapat didengar dengan proses aspirasi sebagai bunyi yang beraspirat, merupakan kekhasan bahasa Jawa dialek Purworejo. Kosakata fonem ini jumlahnya juga terbatas. Berikut kutipan datanya.

Data berikutnya;

(58). *Ati-ati nang gudang gelem ana* [ul^ha]. (*Jm.31.8.07*)

‘Hati-hati di gudang ada ularnya.’

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *ula* ‘ular’ yang dilafalkan [ul^ha]. Fonem /l/ pada suku kata kedua terbuka, kata tersebut dilafalkan [l^h]. Bunyi fonem /l/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata *ula* ‘ular’ dilafalkan [ulɔ]. Fonem /l/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo.

Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur. Data berikutnya:

(59). [ul^hih] *pora kira-kira nek kaya kuwe. (Jm.31.8.07)*

‘Boleh apa tidak kira-kira kalau seperti itu.’

Sesuai dengan data-data di atas, berikut ini merupakan data kosakata yang mengandung y/ yang dilafalkan [y^h]. Dapat dilihat pada Tabel 9., berikut.

Tabel 9. Kosakata yang mengandung /l/ yang dilafalkan [l^h]

No.	B. Indonesia	Fonetik B.Jw Pwr	Fonetik B.Jw Baku	Variasi Antara
58.	<i>ular</i>	<i>ula</i> [ul ^h a]	<i>ula</i> [ula]	l ^h -I
59.	<i>boleh</i>	<i>ulih</i> [ul ^h ih]	<i>ulih</i> [ulIh]	l ^h -I
60.	<i>surat undangan</i>	<i>ulem-ulem</i> [ul ^h əm-ul ^h əm]	<i>ulem-ulem</i> [uləm-uləm]	l ^h -I
61.	<i>gunung kelud</i>	<i>kelud</i> [kel ^h ud]	<i>kelud</i> [kelUd]	l ^h -I

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *ulih* ‘boleh’ yang dilafalkan [ul^hih]. Fonem /l/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [l^h]. Bunyi fonem /l/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata *ulih* ‘boleh’ dilafalkan [ulih]. Fonem /l/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun

memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

Data berikutnya;

(60). *Sampeyan wis tanpa [ul^həm-ul^həm] purung kang nggone Pak Rahmat?. (Sn.27.8.07)*

‘Kamu sudah dapat undangan belum dari rumahnya Pak Rahmat.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ciri khas dialek Purworejo terletak pada kata *ulem-ulem* ‘surat undangan’ yang dilafalkan [ul^həm-ul^həm]. Fonem /l/ pada suku kata kedua tertutup, kata tersebut dilafalkan [l^h]. Bunyi fonem /l/ tersebut seolah-olah terdapat huruf h sehingga mengalami proses aspirasi. Apabila dalam bahasa standar baku kata *ulem-ulem* ‘surat undangan’ dilafalkan [ul^həm-ul^həm]. Fonem /l/ yang dilafalkan dengan disertai proses aspirasi sehingga menjadi bunyi aspirat merupakan kekhasan pengucapan dialek Purworejo. Dari kalimat di atas memiliki rasa upaya mawas diri dari salah satu penutur kepada lawan tutur dikarenakan untuk menghormati menggunakan kata *sampeyan* kata ini sebagai wujud bentuk prinsip kesantunan yang mana maksimnya adalah bisa maksim simpati ataupun bisa juga masuk ke maksim penghargaan atau pujian dan maksim kerendahan hati. Selanjutnya dalam nilai kesantunan bahasa masuk kategori (1) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (2) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur

2. Variasi Leksikon dan Kosa Kata Khusus Bahasa Jawa Dialek Purworejo

Selanjutnya akan dipaparkan wujud variasi leksikon dan kosakata khusus dialek Purworejo yang dipergunakan oleh para pegawai di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kecamatan , kabupaten Purworejo. Berikut kutipan datanya.

(1) *Sampeyan wis tanpa ulem-ulem purung kang nggone pak Rahmat?. (Sn.27.08.07)*

‘Kamu sudah dapat undangan belum dari rumahnya pak Rahmat?’.

Dari kalimat di atas memiliki rasa upaya mawas diri dari salah satu penutur kepada lawan tutur dikarenakan untuk menghormati menggunakan kata *sampeyan* kata ini sebagai wujud bentuk prinsip kesantunan yang mana maksimnya adalah bisa maksim simpati ataupun bisa juga masuk ke maksim penghargaan atau pujian dan maksim kerendahan hati. Selanjutnya dalam nilai kesantunan bahasa masuk kategori (1) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (2) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.

(2) Apa *rika* kersa?. (Sl.28.08.07)

‘Apa kamu mau?’.

Dari kalimat di atas memiliki rasa upaya mawas diri dari salah satu penutur kepada lawan tutur dikarenakan untuk menghormati menggunakan kata *sampeyan* kata ini sebagai wujud bentuk prinsip kesantunan yang mana maksimnya adalah bisa maksim simpati ataupun bisa juga masuk ke maksim penghargaan atau pujian dan maksim kerendahan hati. Selanjutnya dalam nilai kesantunan bahasa masuk kategori (1) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (2) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.

(3) Deneng *kowe* dewekkan?. (Sl.28.08.07)

‘Kok kamu sendirian?’.

Kalimat tersebut di atas juga ditemukan memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa: (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

Pada data (1), (2), (3) di atas terdapat kata *sampeyan* [sampeyan] ‘kamu’, *rika* [rika] ‘kamu’, dan *kowe* [kꦏꦮe] ‘kamu’. Dalam bahasa Jawa standar baku kata ini mempunyai padanan [kꦏꦮe]. Ketiga kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu ‘kamu’. Kata tersebut menunjukkan wujud kekhasan dan variasi leksikon dialek Purworejo. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Purworejo dan sekitarnya akan menggunakan kata *sampeyan*, *rika* dan *kowe* untuk menyebut kata ganti orang kedua.

(4) *Aku kondangane arep titip bae, anakku tesih gelem rewel.* (Sn.27.08.07)

‘Aku menyumbangnya mau menitip saja, anakku masih suka rewel’.

(5) *Enyong ora ngerti.* (Sn.27.08.07)

‘Aku tidak tahu’.

Pada data (4) dan (5) memiliki maksim kesepakatan atau persetujuan, ada konteks kesepakatan antara penutur kepada mitra tutur, yang mana masing masing sudah terbiasa akrab saling betemu tidak ada sebagian yang memiliki status sosial tinggi ataupun memiliki power kekuasaan tertentu dan sebaliknya, ini murni kawan yang sudah lama dikenal sehingga menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko dengan khasnya di Purworejo dalam nilai kesantunan ditemukan juga bahwa;

(a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur. Selanjutnya pada data (4) dan (5) di atas terdapat kata *aku* [aku] ‘aku, saya’, dan *enyong* [ꦒꦤ꧀ꦒ] ‘aku, saya’. Dalam bahasa Jawa standar baku kata ini mempunyai padanan [aku]. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu ‘aku, saya’. Kata tersebut menunjukkan wujud kekhasan dan variasi leksikon dialek Purworejo. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Purworejo dan sekitarnya akan menggunakan kata *enyong* dan *aku* untuk menyebut kata ganti orang pertama.

(6) *Pak Bagyo tek jak sarapan tapi jere wis wareg.* (Sl.28.08.07)

‘Pak Bagyo saya ajak sarapan tetapi katanya sudah kenyang’.

(7) *Enak kepriwe la wong aku ora doyan sawi, dadi ya aku ora sarapan tur wetengku esih buthung, mau bengi lek-lekkan nganti jam telu disandingi sega karo becek wedhus nang nggone tanggaku.* (Sl.28.08.07)

‘Enak bagaimana, saya tidak doyan sayur sawi jadi saya mending tidak sarapan lagi perut ku masih kenyang, tadi malam begadang sampai jam tiga dihidangi nasi sama gulai kambing di rumahnya pak Slamet’.

Pada data (6) dan (7) di atas terdapat kata *wareg* [Warəg] ‘kenyang’, dan *buthung* [butuŋ] ‘kenyang’. Dalam bahasa Jawa standar baku kata ini mempunyai padanan [warəg]. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu ‘kenyang’. Kata tersebut menunjukkan wujud kekhasan dan variasi dialek Purworejo. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Purworejo dan sekitarnya akan menggunakan kata *wareg* dan *buthung* untuk mengungkapkan kata kenyang.

Dalam tabel di bawah ini paparkan lebih rinci adanya variasi leksikon dan kosakata khusus bahasa Jawa dialek Purworejo yang dipergunakan oleh para pegawai dalam forum tidak resmi di lingkup lapak warga jatimalang Purworejo kecamatan , kabupaten Purworejo. Kosakata tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 8: Variasi Leksikon dan Kosa Kata Khusus Bahasa Jawa Dialek Purworejo

No.	Leksikon B.Jw Pwr	Bentuk	Pelafalan	Makna
1.	<i>rika</i>	-kowe -sampeyan -rika	[kɔwe] [sampeyan] [rika]	<i>Kamu</i>
2.	<i>enyong</i>	-enyong -aku	[ənyɔŋ] [aku]	<i>Aku</i>
3.	<i>buthung</i>	-wareg -buthung	[warəg] [butuŋ]	<i>Kenyang</i>
4.	<i>ngendhong</i>	-ngendong -dolan -oyog	[ŋɛndɔŋ] [dɔlan] [ɔyɔg]	<i>Bertandang</i>
5.	<i>keba</i>	-keba -tingkeban -mitoni	[kəba] [tiŋkəban] [mitɔni]	<i>Tujuh</i> <i>bulanan</i>

No.	Leksikon B.Jw Pwr	Bentuk	Pelafalan	Makna
6.	<i>jikot</i>	<i>-jikot</i>	[jikɔt]	<i>Ambil</i>
		<i>-jukut</i>	[jukut]	
		<i>-jiot</i>	[jiɔt]	
		<i>-jumut</i>	[jumut]	
		<i>-jimot</i>	[jimɔt]	
7.	<i>buru</i>	<i>-buru</i>	[buru]	<i>kejar</i>
		<i>-uber</i>	[ubər]	
		<i>-oyok</i>	[ɔyɔk]	
8.	<i>demek</i>	<i>-demek</i>	[dəmək]	<i>Pegang</i>
		<i>-cekel</i>	[cəkəl]	
		<i>-dekep</i>	[dəkəp]	
9.	<i>gandhul</i>	<i>-gandhul</i>	[gandul]	<i>Papaya</i>
		<i>-kates</i>	[kates]	
10.	<i>bendhil</i>	<i>-bendhil</i>	[bəndil]	<i>Kikir</i>
		<i>-methithil</i>	[mətitil]	
		<i>-cethil</i>	[cətil]	
		<i>-mbethithil</i>	[mbətitil]	
11.	<i>lenga gurih</i>	<i>-lenga gurih</i>	[ləŋa gurih]	<i>Minyak</i>
		<i>-lenga Jawa</i>	[ləŋa Jawa]	<i>goreng</i>
		<i>-lenga goring</i>	[ləŋa gɔrɛŋ]	
		<i>-klentik</i>	[kləntik]	
12.	<i>Uput-uput</i>	<i>-esuk</i>	[ɛsuk]	<i>Pagi</i>
		<i>-umun-umun</i>	[umun-umun]	
		<i>-uput-uput</i>	[uput-uput]	
13.	<i>tewel</i>	<i>-thewel</i>	[təwəl]	<i>Nangka</i>
		<i>-gori</i>	[gɔri]	<i>muda</i>

No.	Leksikon B.Jw Pwr	Bentuk	Pelafalan	Makna
14.	<i>bel</i>	<i>-bel</i> <i>-prekul</i> <i>-wadung</i> <i>-kampak</i>	[bɛl] [prəkul] [wadun] [kampak]	<i>Kapak</i>
15.	<i>kampil</i>	<i>-kampil</i> <i>-bantal</i>	[kampil] [bantal]	<i>Bantal</i>
16.	<i>wakul</i>	<i>-cething</i> <i>-wakul</i>	[cətiŋ] [wakul]	<i>Tempat nasi</i>
17.	<i>krepis</i>	<i>-ceret</i> <i>-krepis</i>	[cɛrɛt] [krəpis]	<i>Teko</i>
18.	<i>cungur</i>	<i>-cungur</i> <i>-irung</i>	[cuŋur] [irun]	<i>Hidung</i>
19.	<i>ngibing</i>	<i>-ngibing</i> <i>-gambus</i> <i>-joged</i>	[ŋibiŋ] [gambus] [jɔgɛd]	<i>Menari</i>
20	<i>lidhah</i>	<i>-lidhah</i> <i>-kelep</i>	[lidah] [kəlep]	<i>Lidah api</i>
21.	<i>jagong</i>	<i>-jagong</i> <i>-lungguh</i>	[jagɔŋ] [luŋguh]	<i>Duduk</i>
22.	<i>ciwek</i>	<i>-ciwek</i> <i>-mata yuyu</i> <i>-cengeng</i>	[ciwɛk] [mata yuyu] [cɛŋɛŋ]	<i>Rapuh hati</i>
23.	<i>nglakep</i>	<i>-angob</i> <i>-nglakep</i>	[angɔb] [ŋlakəp]	<i>Menguap</i>
24.	<i>ngongor</i>	<i>-ngelak</i> <i>-ngonggor</i>	[ŋəlak] [ŋɔŋgɔr]	<i>Haus</i>
25.	<i>waing</i>	<i>-waing</i> <i>-wahin</i>	[waiŋ] [wahin]	<i>Bersin</i>

No.	Leksikon B.Jw Pwr	Bentuk	Pelafalan	Makna
26.	<i>kerah</i>	- <i>kerah</i> - <i>kicer</i> - <i>kedheng</i> - <i>mata rodha</i>	[<i>kɛrah</i>] [<i>kicɛr</i>] [<i>kɛdɛŋ</i>] [<i>mata rɔda</i>]	<i>Jiling</i>
27.	<i>kupluk</i>	- <i>kupluk</i> - <i>songkok</i> - <i>pecis</i> - <i>senik</i>	[<i>kupluk</i>] [<i>sɔŋkɔk</i>] [<i>pɛcis</i>] [<i>sənik</i>]	<i>Peci</i>
28	<i>pethet</i>	- <i>pethet</i> - <i>jungkat</i> - <i>garu</i> - <i>suri</i>	[<i>pətɛt</i>] [<i>junɟkat</i>] [<i>garu</i>] [<i>suri</i>]	<i>Sisir</i>
29.	<i>brindhil</i>	- <i>kriting</i> - <i>kriwil</i> - <i>brindhil</i> - <i>brintik</i> - <i>brondhol</i>	[<i>kritiŋ</i>] [<i>kriwil</i>] [<i>brindil</i>] [<i>brintik</i>] [<i>brɔndɔl</i>]	<i>Keriting</i>

Secara garis besar, dapat dilihat pada tabel tersebut tidak sekadar menyajikan daftar kata, tetapi juga memetakan variasi bentuk (sinonim lokal), transkripsi pelafalan fonetiknya, serta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Adapun data dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Pronomina (Kata Ganti) dan Kondisi Fisik: Masyarakat lokal memiliki penanda identitas yang kuat melalui kata ganti orang. Leksikon rika digunakan untuk menyebut "kamu" (yang juga bervariasi dengan kowe atau sampeyan). Sementara itu, untuk menyebut "aku", mereka menggunakan leksikon enyong. Di samping itu, ada kata *buthung* yang menjadi ragam khas dari kata *wareg* untuk menyatakan kondisi perut yang "kenyang".
- b. Aktivitas Keseharian (Kata Kerja): Tabel ini merekam dinamika kata kerja yang memiliki variasi penyebutan cukup beragam. Contoh yang paling mencolok adalah

kata untuk "ambil"; masyarakat bisa menggunakan kata jikot, yang di lapangan bentuknya bisa berupa jukut, jiot, jumut, atau jimot. Kata kerja keseharian lainnya meliputi ngendhong (bertandang/bermain), buru (kejar), dan demek (pegang/cekel).

- c. Istilah Kultural: Selain kosakata umum, terdapat juga istilah yang mengakar pada praktik budaya, yaitu keba. Leksikon ini merupakan bentuk lain dari tingkeban atau mitoni, yakni tradisi syukuran tujuh bulan kehamilan adat Jawa.

Secara keseluruhan, adanya ragam bentuk untuk satu makna yang sama (seperti variasi jikot) menunjukkan bahwa masyarakat tutur di Jatimalang memiliki perbendaharaan kata yang dinamis, cair, dan menjadi ciri khas kedaerahan yang membedakannya dari bahasa Jawa baku.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan bahasa Jawa dialek di lingkuplapak warga jatimalang Purworejo kabupaten purworejo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa penanda dialek purworejo bidang fonologis terletak pada pelafalan fonem vokal a, u, i, dan pelafalan fonem konsonan k, w, y dan l. Dalam bahasa Jawa dialek Purworejo fonem vokal /a/ dilafalkan [a] seperti pada kata *kana* [kana] 'sana', *apa* [apa] 'apa', *ana* [ana] 'ada', dll, fonem vokal /u/ dilafalkan [u] seperti pada kata *duduh* [duduh] 'kuah', *abuh* [abuh] 'bengkak', dll, dan fonem vokal /i/ dilafalkan [i], seperti pada kata *pitik* [pitik] 'ayam', *arit* [arit] 'sabit', dll. Dalam bahasa Jawa dialek Purworejo fonem konsonan /k/ dilafalkan sebagai fonem hambat letup dorso velar tak bersuara terutama pada akhir kata, seperti pada kata *iwak* [iwak] 'ikan', *bekakak* [bekakak] 'bekakak', dll. Fonem konsonan /w/, /y/, /l/ yang dilafalkan sebagai bunyi yang beraspirasi, seolah-olah terdapat huruf h, seperti pada kata *wedhus* [w^hedus] 'kambing', *yakin* [y^hakin] 'yakin', *ulem-ulem* [ul^həm- ul^həm] 'surat undangan', dll.

Berikutnya, dalam bidang leksikal sebagai penanda dialek Purworejo dan merupakan kosakata khusus dan variasi leksikon yang dimiliki oleh masyarakat Purworejo dan sekitarnya. Ciri khas dialek Purworejo adalah ditemukan beberapa kata di antaranya adalah kata *rika* [rika] 'kamu' yang bervariasi leksikon dengan kata *kowe* [kɔwe] dan *sampeyan* [sampeyan], kata *enyong* [ənɪŋ] 'aku' yang bervariasi dengan kata *aku* [aku], kata *buthung* [butuŋ] 'kenyang' yang bervariasi leksikon dengan kata *wareg* [warəg], dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi.1982. *Pengantar Jawa Kajian Linguistik*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Adisumarto, Mukidi. 1985. *Pengantar ilmu bahasa umum*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Alwasilah, C. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi, 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Teaching by Principles: An Interactive Approach To Language Pedagogy*. Second Edition. New York: Wesley Longman Inc.
- Brown, Douglas H .2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Eduation.
- Brown, Douglas H. 2007. *Principles of Language Teaching and Learning*. Pearson Education Inc.
- Borg, R.W. & Gall, M.D. 1983. *Educational research*.United States of America. Pearson Education.
- Chaer, Abdul. 1995. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, A dan Agustine, L. 1995.*Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istamad, Said. 1998. *Isifon Dialek Kebumen di Kecamatan Ambal*. Fakultas Bahasa dab Seni: IKIP Yogyakarta.
- Kartaraharja, soeseno. 1988. *Bahasa Cenanda Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Goris. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Budhi Mohanar Bahari Perkasa Rosdakarya.
- Marsono. 1993. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjahmada Unifersiti Press.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, M. 1989. *Semantik Leksem*. Bandung: Nusa Indah
- Pateda, M. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.

- Poerwadarminta, W.J.S .1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JIS. Woltres Uitgevers, Maatschappij, N.V.
- Ramlan, R. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Supardo, susilo. 1988. *Bahasa Indonesia Dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Samsuri. 1988. *Morfologo dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surana. 2007. *Fonetik Fonologi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Zuhdi, Darmiyati. 1992. *Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. Panduan